

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan penelitian tentang Peranan K.H Muhammad Ahya Dalam Peristiwa Geger Cilegon 1888 M. Pada bab-bab sebelumnya, maka dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi Cilegon pada masa pemerintahan kolonial Belanda sangatlah memprihatinkan, dengan beberapa hal yang terjadi pada tahun 1888, dimana, rakyat Banten merasa menderita atas perbudakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mengeluarkan pungutan pajak yang sangat mencekik rakyat kecil dan mengubah sistem pemerintahan tradisional kearah modern. Adapun sebab dari kesewenangan pemerintah kolonial Belanda yang melakukan suatu sikap tidak adil sehingga menimbulkan keresahan bagi rakyat Banten. Dengan menciptakan Beberapa ketegangan yang terjadi, dari ketegangan sosial, ekonomi, agama dan, politik yang berdampak pada konflik-konflik yang tidak kenal kompromi. Korelasi yang dianggap

paling penting adalah struktur ekonomi, sosial dan politik yang terdapat dalam masyarakat, hak dan kewajiban ditentukan atas dasar yang sama. Namun dalam kondisi sosial dan ekonomi justru tidak menguntungkan bagi masyarakat pribumi dibawah Pemerintahan kolonial Belanda yang telah mengakibatkan terjadinya pengangguran, dan situasi terdesak mendorong tidak terkendalinya tatanan pemerintahan Kolonial Belanda sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan perlawanan.

2. Muhammad Ahya, (*Achya, Akhiya, haye*) bernama lengkap K.H Muhammad Ahya bin Entol Muhammad Ma'ad bin Tumenggung Abdul Rouf Jayalaksana. Muhammad Ahya lahir di Jombang Wetan Distrik pemerintahan Cilegon pada tanggal dan tahun lahir yang masih belum diketahui. Ilmu agama Muhammad Ahya diperoleh dari Ayahnya sendiri, Entol Ma'ad. K.H Muhammad Ahya menikahi seorang wanita yang bernama Ratu Kapool dan dikaruniai empat orang anak. keilmuan K.H Muhammad Ahya diambil dari mana ia berguru kepada K.H Sahal di Lopang, dan setelah itu K.H Muhammad Ahya meneruskan keilmuannya untuk

berhijrah ke Mekah dengan Niatan Ibadah haji dan menuntut ilmu, di Makkah KH.Muhammad Ahya menuntut ilmu pada Syekh Nanwawi Al-Jawi dan Syekh Abdul karim, dengan memegang teguh aliran Tarekat Qadiriyyah, kemudian kembali ke Banten dan mendirikan sebuah majelis pendidikan di Jombang Wetan yang dinamai Al-Ishlah.

3. Keterlibatan K.H Muhammad Ahya dalam Peristiwa Geger Cilegon, tidak terlepas dari jabatannya sebagai ulama. Seorang yang sangat disegani bahkan di hormati oleh kalangan masyarakat Jombang Wetan. K.H Muhammad Ahya adalah satu ulama yang ikut andil terlibat dalam peristiwa Perlawanan Geger Cilegon 1888 Masehi yang memiliki peran sebagai Eksekutor lapangan bersama Samidin dan yang lainnya. Hal ini adalah dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya faktor ketidakpuasan masyarakat Cilegon Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Terlepas dari itu semua rumah dari K.H Muhammad Ahya disiapkan untuk dijadikan gardu operasi penyerangan jalannya pemberontakan yang telah

dipersiapkan matang-matang, kendati demikian tetap kendali penyerangan Perlawanan Geger Cilegon diambil alih oleh K.H Muhammad Ahya untuk meminta K.H Wasid yang dijadikan sebagai Pemimpin untuk sesegera mungkin Menyerbu wilayah Distrik Serang. Dengan inilah alasan mengapa K.H Muhammad Ahya beserta para pengikutnya di cap sebagai orang yang paling berbahaya sehingga dijatuhi hukuman Gantung, atas keterlibatannya yang sangat kental dalam peristiwa Perlawanan geger Cilegon 1888 Masehi.

B. Saran-Saran

Diakhir penulisan skripsi ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa kesalahan, kekurangan, dengan ketidak sempurnaan yang terdapat didalamnya. Banyak hal yang belum diungkap , banyak persoalan yang belum dibahas yang sebagainya disebabkan oleh kurangnya sumber informasi, dan sebagian lain kerena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada. Karena itu saran dan masukan sangat diharapkan.

Sehubungan dengan mengungkapkan Peran K.H Muhammad Ahya dalam Peristiwa Geger Cilegon 1888, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Kepada pihak-pihak terkait khususnya Pemerintah lebih memperhatikan lagi ulama yang telah berjuang, baik secara fisik moril dan pikiran dalam mengusir penjajah. Perlunya diintensifkan kerja sama ulama-umara dalam kehidupan politik maupun kemasyarakatan, sesuai dengan budaya Bangsa Indonesia secara turun menurun, agar segala kebijaksanaan politik, sosial, ekonomi, budaya dan segala aspek kehidupan masyarakat terkendali oleh nilai-nilai religius yang di ridhoi Allah Swt
2. Bagi lembaga UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, perlunya diadakan sayembara penulisan karya tulis ilmiah tentang tokoh ulama Banten dengan difasilitasi oleh pihak kampus, supaya memberi ruang kepada mahasiswa untuk bersaing dan mengasah kemampuan mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah.

3. Kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Perlunya dibuat jurnal ilmiah biografi ulama Banten, untuk memperkenalkan figur ulama Banten ke Mahasiswa UIN SMH Banten, yang dikelola dan diterbitkan oleh pihak jurusan Sejarah Peradaban Islam, jurnal yang dimaksud adalah dengan mengambil karya-karya Skripsi mahasiswa-mahasiswi SPI.
4. Diharapkan kepada masyarakat Banten agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan yang bersifat negatif dari penjajah terdahulu, kemudian perlunya meneladani dan mengenal para tokoh ulama Banten yang telah gigih berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari belenggu penjajah.